

PELATIHAN *ENTERPRENEURSHIP* PADA IKATAN REMAJA ISLAM MEKARSARI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG

oleh:

Faiza Hawa, Rahmawati Sukmaningrum, A.B Prabowo, K.A. , Sukma Nur Ardini
FPBS Universitas PGRI Semarang
raihansya@gmail.com

Abstract

Being successful entrepreneur is everyone's passion. Entrepreneurship can be an alternative way to reach prosperity in life. It needs to be noticed that it takes a lot of effort, passion, patience and creativity to be a successful entrepreneur. So many people have great eagerness to be entrepreneur, but they have less knowledge to make it true. That becomes the reason why this training is given to them. It aims to train the people to be more knowledgeable in entrepreneurship. It also trains them to be more creative by recycling used things to valuable one. It is hoped that this training can be useful for them. They can practice what they have already got in the training in their life. They can produce many new things from the used thing around them and sell them around to make money without money. It will help them to be more prosperous for their financial. Furthermore, it will help them to open more job vacancies. This training was acknowledged to the Young Islamic association, Mekarsari, in Rowosari village. This training provides the young people knowledge, creativity and new experience to create useful and valuable things.

Keyword: *entrepreneurship*

Abstrak

Kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan kewirausahaan secara mandiri dengan cara mendaur ulang barang-barang bekas menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomi ini mengambil sasaran pemuda yang tergabung dalam ikatan remaja islam mekarsari desa Rowosari kecamatan Tembalang. Kegiatan yang berupa pelatihan ini mengajarkan para pemuda untuk dapat berusaha secara mandiri dengan cara berwirausaha melalui daur ulang barang bekas, membuat makanan sehat maupun jual beli sprengki dan alat-alat tulis. Dalam menghasilkan barang yang bernilai ekonomi dan layak pakai ini, para peserta pelatihan dilatih untuk dapat menghasilkan barang-barang bekas yang ada disekitar seperti bungkus buah, toples dan lain-lain untuk dapat didaur ulang menjadi barang yang dapat dijual dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan program ini adalah metode ceramah, praktek dan diskusi. Dalam pelatihan ini, para peserta tidak hanya dikenalkan pada barang-barang yang dapat didaur ulang, tetapi pada proses pendaur ulangannya. Para peserta diajarkan bagaimana mengolah dan mendaur ulang barang-barang bekas tersebut.

Kata kunci: *entrepreneurship*

A. PENDAHULUAN

Berbagai pertanyaan muncul dibenak para pemuda ketika mereka telah menyelesaikan sekolah. Salah satunya, apa yang akan mereka lakukan setelah lulus? Akankah melanjutkan kuliah, memikah atau bekerja? Bagi yang mampu secara finansial, kuliah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi pilihan yang relevan. Akan tetapi bagi yang kurang mampu biasanya memilih mencari pekerjaan atau yang paling buruk menjadi pengangguran. Sebenarnya, berwirausaha bisa menjadi alternatif pilihan yang bijaksana dibandingkan mencari pekerjaan atau menjadi pengangguran. Hal ini karena, dengan menjadi wirausaha artinya yang bersangkutan membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain. Banyak orang ingin sekali berwirausaha, dan juga banyak pula yang ingin tahu bagaimana cara mengembangkan semangat wirausaha, sebab menumbuhkan semangat dalam berwirausaha itu tidaklah mudah.

Mungkin diawal atau pertama menjalankan usaha itu semangatnya menggebu-gebu, tetapi ketika usaha yang dijalankan entah satu, dua atau tiga bulan tidak membuahkan hasil atau membuahkan hasil tapi hasilnya tidak memuaskan, si anak akan cenderung merasakan kecewa yang berlebihan. Bahkan terkadang semangat dalam berwirausaha menjadi luntur. Bisa juga usaha yang dijalankan membuahkan hasil dan bisa menopang perekonomian yang bersangkutan maupun keluarga. Faktor malas dalam diri si anak yang menjalankan usaha atau yang bersangkutan, menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan dalam usaha. Faktor lain yang juga mempengaruhi sukses dan tidaknya dalam berwirausaha adalah bakat dan keuletan dalam diri si pelaku bisnis.

Para wirausahawan merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Kenyataan sekarang ini bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum dikatakan baik, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Jika kita perhatikan, manfaat wirausaha banyak sekali, antara lain:

- 1) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain sebagai pribadi unggul yang patut diteladani karena wirausahawan adalah orang yang jujur, terpuji dan tidak merugikan orang lain.
- 2) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras tetapi tidak melupakan kewajiban kepada Tuhan.
- 3) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- 4) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya maupun boros.

- 5) Selalu menghormati hukum dan peraturan-peraturan yang berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.
- 6) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.
- 7) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan lain-lain.
- 8) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan social sesuai dengan kemampuannya.

Sebenarnya banyak macam ragam jenis wirausaha, tetapi yang memiliki peran mononjol bagi pembangunan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang adalah UKM (Usaha Kecil Menengah). Menurut Data BPS dan Kementrian Koperasi dan UKM, 99,8% lebih usaha yang ada di Indonesia adalah Usaha Kecil. Tenaga kerja yang terlibat di UKM pada tahun 2003 mencapai lebih dari 70 juta orang atau sekitar 88,4% dari total tenaga kerja yang terlibat di sektor usaha. Dengan demikian usaha kecil tetap menjadi tumpuan utama penyerapan tenaga kerja pada masa mendatang. Bahkan pada masa krisis ekonomi UKM merupakan tulang punggung penyediaan lapangan kerja, dinamisator dan stabilisator perekonomian Indonesia (Wibowo, 2007). Senada dengan pernyataan di atas, menurut Sri Edi Swasono yang dikutip oleh Kurniawati (2005), nilai tambah yang diterima ekonomi rakyat dan UKM akan memiliki makna strategis karena memiliki dampak secara langsung terhadap proses pengentasan rakyat miskin dan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Semangat kerja wirausaha sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- 1) Peluang usaha atau bisnisnya.
- 2) Minat dan keuletan dalam usaha atau bisnisnya.
- 3) Modalnya, apakah sudah tersedia.
- 4) Relasinya, apakah dari keluarga, teman yang sudah menekuni usaha yang sama.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi semangat kerja wirausaha antara lain faktor dukungan keluarga, famili, teman, pengalaman usaha, keadaan ekonomi, keadaan lapangan kerja, dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi semangat kerja wirausaha, yaitu pertimbangan antara pengalaman dengan spirit, energi, dan rasa optimis dalam keberhasilan usaha atau bisnisnya.

Di dalam mengembangkan semangat kerja wirausaha, Murphy and Peck (1980: 8) mengembangkan delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir dalam berwirausaha.

Delapan anak tangga tersebut digunakan untuk mengembangkan semangat kerjanya dan profesinya dengan syarat:

- 1) Mau bekerja keras (*capacity for hard work*)
- 2) Bekerja sama dengan orang lain (*getting thing done with and thought people*)
- 3) Penampilan yang baik (*good appearance*)
- 4) Mempunyai keyakinan (*self confidence*)
- 5) Pandai membuat keputusan (*making sound decision*)
- 6) Mau menambah pengetahuan (*college education*)
- 7) Ambisi untuk maju (*ambition to drive*)
- 8) Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*)

Adapun letak keberhasilan di dalam mengembangkan semangat kerja wirausaha ditentukan oleh:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan usaha
- 2) Pemahaman tentang hakikat dan makna berwirausaha
- 3) Sikap dan kemauan serta tindakan-tindakannya
- 4) Keberanian untuk mengambil inisiatif dan inovatif
- 5) Kecakapan dalam mengelola usaha
- 6) Kreatifitas dan percaya diri
- 7) Pengalaman dan pendidikannya

Transformasi pengetahuan wirausaha telah berkembang ahir-akhir ini. Di Negara kita pengetahuan kewirausahaan di ajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi dan di berbagai kursus bisnis. Dan menjadi tugas para tenaga pendidik untuk menanamkan sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis dan membuat generasi muda kita menjadi seorang wirausaha yang berbakat. Akan tetapi meskipun sudah diajarkan di sekolah-sekolah, masih banyak yang masih awam dan bingung bagaimana memulai berwirausaha meski keinginan itu ada.

B. METODE

Berdasarkan permasalahan yang muncul dilapangan, TIM pengabdian menawarkan beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan. TIM berperan aktif dengan cara memberikan pelatihan kepada para pemuda Ikatan Remaja Islam Mekarsari Rowosari tentang pengolahan barang bekas untuk dijadikan barang layak pakai dan layak jual, pelatihan pembuatan bakso sehat, dan penjualan sprengi maupun alat-alat tulis. Beberapa

langkah ditempuh oleh TIM untuk mengatasi permasalahan yang muncul dilapangan. Beberapa langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Pelatihan dua hari tentang pengenalan kewirausahaan (enterpreneurship) kepada para peserta, pengenalan bahan baku yang akan diolah, dijual dan dimanfaatkan.
- 2) Praktek pengolahan barang bekas pakai menjadi barang layak pakai dan layak jual, dan pembuatan makanan sehat secara berkelompok.
- 3) Repetition drill dan kegiatan pendampingan untuk memonitor aktifitas peserta dalam membuat, mengolah dan memasarkan barang-barang tersebut dilapangan. TIM memberikan waktu dua hari untuk monitoring. Hari Sabtu dan Minggu dipilih oleh TIM untuk kegiatan pengawasan dan monitoring kegiatan para peserta dalam memasarkan barang. Kegiatan monitoring ini dilaksanakan dengan cara berdiskusi antara kelompok-kelompok peserta dan TIM. Dalam kegiatan monitoring ini, TIM memantau produk yang dihasilkan oleh para kelompok peserta. TIM juga memantau kelancaran para peserta dalam memasarkan barang kreasi yang mereka hasilkan. TIM menanyakan kendala yang dihadapi para kelompok peserta dalam memasarkan kreasi mereka. Diskusi dan tanya jawab berlangsung dalam proses monitoring ini. TIM juga memberikan solusi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para kelompok peserta. Hari kedua monitoring dilakukan untuk melakukan pengontrolan dan pendeteksian langkah-langkah yang diambil kelompok peserta dalam mengatasi permasalahan yang muncul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pengolahan barang bekas pakai ini dibagi menjadi dua tahapan:

- 1) Pelatihan sehari pada tanggal 15 September 2013 bertempat di aula Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah:
 - a. Penambahan wawasan para peserta yang merupakan remaja karang taruna Mekarsari Desa Rowosari Kecamatan Tembalang. Pada tahapan ini para peserta mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengolahan barang bekas menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomi. Pelatihan pengolahan barang bekas pakai juga dilaksanakan untuk melatih ketrampilan para peserta dalam mengolah barang bekas menjadi barang layak pakai. Selain itu, para peserta juga mendapatkan pelatihan pembuatan makanan sehat, yaitu berupa bakso sehat. Barang-barang lain yang bernilai ekonomis seperti spreng dan alat tulis juga disediakan oleh TIM untuk dapat dipasarkan kelompok peserta.

- b. Pelatihan pembuatan dan pengolahan barang bekas pakai menjadi barang layak jual dan bernilai ekonomis. Dalam pelatihan ini, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kerja yang bertugas untuk memasarkan barang kreasi yang mereka buat dari barang bekas pakai beserta penjualan spreng, alat tulis maupun bakso sehat.

2) Pendampingan berkala (monitoring)

a. Kegiatan Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan selama seminggu dilakukan untuk mengontrol kegiatan para peserta pelatihan. Sebagai tindak lanjut, TIM mengambil dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu untuk melakukan peninjauan langsung terhadap kegiatan peserta sekaligus menanyakan kendala yang dihadapi para peserta dalam melakukan pemasaran produk. Di kegiatan monitoring ini, hal pertama yang dilakukan oleh TIM adalah TIM mengecek jumlah penjualan atau omset yang didapat masing-masing kelompok peserta dalam menjual dagangannya. Diskusi dilakukan di kegiatan monitoring ini. TIM dan kelompok peserta berdiskusi mengenai pendapatan mereka dilapangan ketika memasarkan barang dagangan. TIM juga berdiskusi dengan kelompok peserta mengenai pemutaran pendapatan. Dengan cara berdiskusi dan tanya jawab seperti ini, para peserta akan merasa lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya. Para peserta akan lebih leluasa menuangkan ide, berdiskusi maupun bertanya dengan TIM mengenai permasalahan dan gagasan yang mereka punya. TIM juga akan lebih mudah melakukan kontrol dan pengecekan terhadap hasil kerja para peserta. Kedua, para kelompok peserta dikumpulkan kemudian dilakukan diskusi dan tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi para kelompok peserta. TIM juga menawarkan beberapa solusi yang bisa dilakukan para peserta untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam kesempatan ini, para peserta mengungkapkan beberapa kendala yang mereka hadapi dalam mendistribusikan dagangan mereka. Beberapa permasalahan atau kendala yang muncul diantaranya waktu, transportasi dan kesulitan yang mereka hadapi ketika meyakinkan pembeli. Mengingat sebagian peserta adalah pekerja pabrik, maka kesulitan yang mereka hadapi adalah masalah mengatur waktu. Para peserta mempunyai waktu untuk mendistribusikan dagangan hanya pada sore hari dan malam hari. Mengingat keterbatasan tersebut, peserta memanfaatkan hari Minggu untuk berdagang secara full time. Transportasi juga menjadi salah satu kendala utama dalam mendistribusikan barang dagangan. Tidak semua peserta memiliki kendaraan bermotor. Para peserta

tidak membatasi wilayah yang akan mereka jangkau untuk mendistribusikan barang, oleh karena itu transportasi sangatlah diperlukan untuk mendistribusikan barang dagangan. Permasalahan yang terakhir adalah kemampuan para peserta dalam meyakinkan calon pembeli. Disini TIM memberikan beberapa solusi yang bisa dilakukan para peserta untuk menangani permasalahan yang muncul. Solusi pertama yang ditawarkan TIM adalah membagi alokasi waktu pada tiap peserta di tiap- tiap kelompok (*rolling time*). *Rolling time* atau yang lebih dikenal istilah *shift* (pergiliran) dalam berdagang dapat dilakukan para peserta untuk menangani permasalahan waktu dan transportasi yang mereka hadapi. Untuk permasalahan yang terakhir, dimana para peserta kesulitan dalam meyakinkan calon pembeli, maka TIM menawarkan solusi dengan cara memberikan pelatihan ketrampilan khusus berbicara dan kepribadian.

b. Tujuan dari monitoring

Tujuan dari monitoring ini untuk memonitor reaksi para peserta. TIM mengamati reaksi para peserta setelah diberikan ketrampilan berbicara dan kepribadian. TIM mengamati pola pembawaan diri dan kemampuan berbicara para peserta dalam menyampaikan pendapat maupun ide mereka. Dalam kegiatan monitoring ini para peserta nampak antusias mengikuti pelatihan yang diberikan. Para peserta sangat tertarik mengikuti pelatihan ini karena mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan seperti ini sebelumnya. Antusiasme para peserta nampak pada senangnya mereka menirukan tutor dalam berbicara dan membawakan diri. Para peserta nampak antusias mengikuti apa yang diajarkan tutor. Masing-masing anggota TIM memonitor dan menilai kekompakan, keaktifan, dan keantusiasan para peserta dalam mengikuti pelatihan kepribadian ini. Dalam kegiatan monitoring ini pula, TIM melihat kerjasama antar kelompok peserta dalam memecahkan masalah. Ketepatan waktu, kerjasama antar kelompok peserta dan pembawaan diri merupakan fokus dari monitoring ini. Berbagai jenis pelatihan hendaknya terus diberikn kepada para pemuda untuk mengasah ketrampilan mereka, menumbuhkan jiwa berwirausaha, dan mengasah kekretifan mereka dalam bekerja. Mereka juga dituntut untuk mampu berpikir dalam menciptakan inovasi baru dalam mendaur ulang barang bekas menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomi. Dengan tereksplornya kemampuan berpikir dan kreatifitas mereka dalam berusaha mampu mencegah mereka agar tidak terjebak dalam satu pola pikir yang membuat mereka pasif dan tak mampu berusaha.

c. Repetition Drill

Setelah monitoring dan sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan Repetition Drill kepada para peserta. Repetition Drill dilakukan dengan tujuan untuk menambah lagi pengetahuan peserta tentang pengolahan barang bekas menjadi barang yang layak jual sekaligus untuk mengasah ketrampilan mereka dalam mengkreasikan barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis. Semakin terlatih ketrampilan para peserta dalam mengolah barang bekas pakai menjadi barang yang bernilai ekonomis, maka akan semakin terbuka pula kesempatan para peserta dalam menghasilkan uang ataupun menambah penghasilan. Dalam kegiatan monitoring dan Repetition drill ini para peserta nampak antusias dan lebih kreatif dalam mengolah barang. Para peserta juga sudah tidak lagi khawatir menghadapi kendala dan permasalahan yang mereka hadapi di lapangan.

3) Kelebihan dalam mengaplikasikan kegiatan kewirausahaan dalam kehidupan

Pelatihan kewirausahaan hendaknya diberikan secara berkala untuk melatih dan mengasah ketrampilan dan kreatifitas para pemuda. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk generasi bangsa yang kreatif, terampil dan mampu secara mandiri berwirausaha untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Kewirausahaan merupakan pembentukan kepribadian yang harus ditanamkan kepada seseorang untuk membentuk pribadi yang mandiri, kreatif, aktif, dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari, jiwa berwirausaha haruslah ditanamkan. Kreatifitas seseorang dalam mengolah sesuatu mampu membawa mereka menuju hidup yang lebih baik dan makmur. Banyak sekali barang bekas pakai yang hanya dibiarkan begitu saja tanpa diolah. Barang-barang tersebut dibuang begitu saja tanpa mereka sadari potensi yang ada didalamnya. Dengan bermodalkan kreatifitas dan jiwa berwirausaha, maka barang-barang tersebut dapat diolah menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomi. Recycle atau daur ulang barang bekas ini mampu menambah pendapatan apabila diolah dengan baik. Bentuk kreatifitas itu dapat diwujudkan secara perseorangan maupun kelompok. Fokus dari berwirausaha barang bekas ini adalah selain menambah pendapatan, wirausaha juga akan membuka banyak lapangan pekerjaan bagi mereka yang menganggur, berpendapatan rendah, maupun yang hanya berpendidikan rendah. Jiwa wirausaha ini tidak menuntut pendidikan yang tinggi, akan tetapi wirausaha ini memerlukan skill, tekad, kreatifitas dan tanggung jawab yang besar. Semakin aktif dan kreatif mereka, maka akan semakin bagus pula produk yang dihasilkan. Hal ini akan membantu tingkat perekonomian mereka dan mengurangi

jumlah pengangguran.

4) Contoh Wirausaha Ringan Bagi Wirausahawan Pemula

Untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses dibutuhkan ketrampilan dan keuletan yang tinggi. Semua usaha yang dijalankan harus dilakukan dengan sepenuh hati, ulet dan kontinuitif. Menjadi seorang wirausahawan besar, semangat dan perjuangan yang tinggi menjadi kunci untuk menggerakkan roda bisnis kearah yang lebih baik, yang mana perjuangan tersebut bersifat *from zero to hero*. Berbagai jenis usaha dapat dilakukan untuk mendapatkan banyak pemasukan, mulai dari usaha makanan ringan yang sederhana sampai usaha besar yang bersifat pabrik. Sebagai wirausahawan pemula yang masih belajar arti sebuah bisnis, berwirausaha dapat dilakukan dengan melakukan atau menjual beberapa usaha ringan seperti yang dipaparkan berikut ini:

a. Bisnis makanan dan minuman

Bisnis penjualan makana dan minuman ini dapat berupa penjualan snack atau makanan ringan dan berbagai macam aneka minuman seperti jus, es cincau dan sebagainya.

b. Bisnis fashion dan aksesoris.

Bisnis ini dapat dilakukan dengan menjual pakaian yang sedang menjadi trend, jilbab modern beserta aksesorisnya, aksesoris pesta, batik, sprei, baju korea, handuk, aksesoris kamar mandi dan lain-lain.

c. Bisnis Elektronik

Bisnis elektronik yang sedang marak saat ini adalah berupa penjualan pulsa dan handphone dan pulsa modem, penyewaan rental computer, servis computer, jual beli handphone dan lain-lain.

d. Bisnis tulis menulis

Bisnis tulis menulis dapat dilakukan dengan menulis buku, sebagai pembuat karikatur maupun teka teki silang, dan penulis artikel maupun cerpen.

e. Bisnis jasa

Contoh usaha dalam bidang jasa adalah dengan membuka laundry, usaha pembersihan rumah, ojek panggilan, tukang air gallon, catering, salon panggilan kursus memasak dan les privat pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

- 1) Pelatihan kewirausahaan (enterpereneurship) yang dilakukan kepada para pemuda ikatan remaja Islam Rowosari Kecamatan Tembalang merupakan salah satu pelatihan yang tepat untuk digunakan dalam menggali dan mengasah ketrampilan dalam mengolah barang bekas menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomis. Dalam kegiatan ini kemampuan peserta dalam mengolah dan memasarkan barang bekas meenjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomis akan semakin tergali dan terasah.
- 2) Pemilihan dan penyampaian materi serta pelatihan ketrampilan yang teat akan membantu para peserta dalam menambah pengetahuan merekan mengenai kewirausahaan dan menggali kekreatifan mereka dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin kreatif para peserta mengolah barang, maka akan semakin banyak pula produk yang dihasilkan untuk menambah pemasukan finansial para peserta.
- 3) Dengan tergalinya dan terasahnya ketrampilan dalam memanfaatkan barang yang peserta miliki, amka akan semakin terbuka lebar kesempatan mereka untuk membuat usaha, menciptakan lapangan kerja, untuk membah penghasilan para peserta. Dengan modal ketrampilan untuk berwirausaha dan berbisnis tersebut, maka para peserta tak perlu kebingungan dan khawatir dalam menatap masa depan mereka. Para peserta tak perlu lagi menggantungkan hidup mereka dengan hanya bekerja sebagai buruh pabrik.

Sedangkan saran yang ingin disampaikan adalah:

- 1) Pelatihan ketrampilan dan berwirausaha hendaknya diterapkan sejak dini guna membekali para peserta dengan ilmu yang cukup untuk berwirausaha secara mandiri. Dengan adanya pelatihan ketrampilan ini, diharapkan dapat mengurangi bertambahnya krisis pekerjaan bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia. selain itu, para peserta tidak hanya mampu bekerja sebagai pesuruh maupun buruh saja, akan tetapi mereka punya ketrampilan lain yang memadai untuk menunjang hidup mereka sehingga apabila dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan taraf hidup para peserta.
- 2) Kesiapan mental dan ketrampilan yang terus diasah akan memicu para peserta untuk lebih mampu meghasilkan penghasilan tambahan dan membantu orang lain dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchori. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Danuhadimedjo, D. R. 1998. *Kewiraswastaan dan Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

Galbraith, John K. 1967. *The New Industrial State A Signed Book*. New York: Library Inc.

<http://www.surya.co.id/web> *SMK Berorientasi pada Dunia Kerja*. Powered by Joomla, diakses 2 Mei 2008.

<http://www.surya.co.id/web> *Atasi Pengangguran, Kemiskinan dan Dibantu BOM*. Powered by Joomla. Diakses 19 Mei 2008.

<http://www.Suarapembaharuan.co.id/web>: Daulat. 2008. *Solusi Masalah Pengangguran di Indonesia.htm.*, diakses 20 Mei 2008.

Purnomo, Bambang Hari. 2005. *Membangun semangat Kewirausahaan*. Yogyakarta. LaksBang PRESSindo.

Soemanto, W. 1999. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sukarman. 1988. “ *Sumbangan Media Massa Khususnya Surat Kabar terhadap Pelajaran Ekonomi pada SMA di Propinsi DIY*”. Desertasi. Malang: Perpustakaan UM.

Wibowo, Singgih. 2007 . *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta. Penebar Swadaya